

FILSAFAT POSITIVISME DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA PERANNYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

POSITIVISM PHILOSOPHY AND SCIENCE: THEIR ROLE ON EDUCATION IN INDONESIA

Surawardi¹

UIN Antasari Banjarmasin

surawardisurawardi@gmail.com

Ahmad Riyadh Maulidi²

UIN Antasari Banjarmasin

ahmadriyadhmaulidi312@gmail.com

ABSTRAK: Filsafat merupakan usaha seseorang untuk mengetahui segala sesuatu yang berawal dari rasa ingin tahu dan sikap ragu. Rasa ingin tahu dan sikap ragu inilah yang kemudian memunculkan teori-teori ilmiah yang pada akhirnya akan berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, sampailah pada pemikiran bahwa satu-satunya sumber ilmu pengetahuan adalah alam yang realistik. Pengetahuan harus bersumber dari hal-hal faktual yang bersifat empiris. Aliran ini disebut dengan aliran filsafat positivisme. Hal-hal faktual yang mendapat kedudukan besar oleh aliran ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran aliran filsafat positivisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat positivisme memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu di zaman modern. Peran tersebut juga dirasakan oleh dunia pendidikan, misalnya perannya dalam perkembangan kurikulum pendidikan, metode pembelajaran dan lahirnya studi keislaman dengan pendekatan ilmiah.

Kata Kunci: Filsafat Positivisme; Ilmu; Peran; Pendidikan

ABSTRACT: Philosophy is a person's attempt to know everything that starts with curiosity and doubt. This curiosity and doubtful attitude then gave rise to scientific theories that would eventually develop a science. Along with the development of human thought, came the idea that the only source of knowledge is realistic nature. Knowledge must be sourced from factual things that are empirical. This flow is called the flow of positivism philosophy. Researchers of factual matters who received great attention by this school to further examine the role of the positivism philosophy in the development of science as well as its contribution to education in Indonesia. This research uses an approach with a literature study method. The results of the study indicate that the philosophy of positivism has a very large role in the development of science in modern times. This role is also felt by the world of education, for example in the development of educational curricula, learning methods and learning the birth of Islamic studies with a scientific approach.

Keyword: Philosophy of Positivism; Science; Role; Education.

A. PENDAHULUAN

Filsafat dan ilmu adalah dua hal yang saling terkait. Lahirnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Begitu juga sebaliknya, keberadaan filsafat akan diperkuat dengan perkembangan ilmu. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola pikir dari mitosentris ke logosentris, yang awalnya percaya kepada dewa beralih kepada hal yang bersifat

rasional.¹ Artinya, ada proses berpikir yang mendalam yang dilakukan oleh manusia sehingga segala bentuk kepercayaan kepada dewa menjadi hal yang tidak lagi dipercayai.

Perubahan pola pikir tersebut ternyata berimplikasi pada hal yang sangat besar. Dari perubahan mitosentris ke logosentris ini menjadi awal ditemukannya hukum-hukum alam dan teori ilmiah. Sehingga muncullah berbagai macam cabang ilmu dari dua objek, yakni alam dan manusia. Objek alam akan menghasilkan ilmu astronomi, fisika, kimia dan lain sebagainya. Adapun objek manusia akan melahirkan ilmu biologi, sosiologi psikologi dan lain-lain.

Ilmu-ilmu yang lahir dari proses filsafat ini tentu tidak lepas dari cara, pemikiran dan konsep-konsep yang muncul ketika filsafat dijabarkan secara historis. Dalam kaca mata sejarah, filsafat telah berkembang menjadi beberapa macam aliran. Salah satunya ialah aliran positivisme. Aliran ini berpendapat bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah alam dan menyingkirkan hal yang berkenaan dengan metafisik.² Sehingga data empiris sangat diutamakan oleh aliran ini dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang didapat dari metodologi berpikir positivisme ini memberi kontribusi yang sangat besar terhadap proses pendidikan. Pemikiran August Comte yang sangat menekankan pada aspek empiris ternyata dipakai dalam perjalanan pendidikan sampai sekarang. Bahkan yang lebih menarik ialah ketika niat Comte yang ia tuangkan dengan aliran positivisme untuk menjauhkan agama dari masyarakat, justru berperan besar terhadap perkembangan agama tersebut, salah satunya dalam ranah pendidikan agama (studi Islam).³

Melihat banyaknya sumber pengetahuan yang bisa didapatkan di masa sekarang melalui data empiris (pengalaman inderawi), maka pada kesempatan ini penulis tertarik untuk membahas aliran filsafat positivisme dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan serta kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia. Dari sini akan didapat bagaimana peran aliran filsafat tersebut bagi perjalanan pendidikan yang dianut sampai sekarang.

¹ Muhammad Helmi and Sovia Rahmania, "Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 38.

² Franz L. Fillafer, Johannes Feichtinger, and Jan Surman, "Introduction: Particularizing Positivism," in *The Worlds of Positivism: A Global Intellectual History, 1770-1930* (Switzerland: Springer International Publishing, 2018), 6.

³ Imroati Karmillah, "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 181-82.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur (*library research*) dari berbagai referensi yang relevan. Segala data yang didapat terkait dengan filsafat positivisme dan ilmu pengetahuan dikumpulkan dan dianalisis yang kemudian dikaitkan dengan peranannya terhadap pendidikan sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Filsafat dengan Ilmu

Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu dan sikap ragu-ragu. Orang yang berfilsafat akan terdorong untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui. Dari sini sehingga muncul istilah bahwa filsafat merupakan sikap rendah hati yang mana orang yang berfilsafat merasa tidak tahu terhadap apa yang ada di alam.⁴ Ia akan terus mengoreksi diri seberapa jauh jangkauannya tentang apa yang tidak ia ketahui. Ia menganggap bahwa dirinya berada di puncak tinggi yang memandang lembah luas di bawahnya.

Rasa ingin tahu inilah yang kemudian memunculkan teori-teori ilmiah yang pada akhirnya nanti berkembang menjadi ilmu pengetahuan. Menurut Ayi Sofyan, teori-teori ilmiah sebagai hasil dari proses filsafat akan memunculkan dua macam ilmu, yakni ilmu yang berkaitan dengan alam dan ilmu yang berkaitan dengan manusia.⁵ Oleh karenanya dapat dilihat bahwa ada hubungan timbal balik antara ilmu dan filsafat. Filsafat merupakan ‘ibu’ yang melahirkan ilmu (*mother of sciences*) dari proses berpikirnya dan ia pun butuh akan peran dari ilmu tersebut.

Di satu sisi filsafat merupakan pembuka sekaligus acuan yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu. Filsafat dapat merangsang lahirnya berbagai cabang ilmu.⁶ Adapun di sisi lain, banyak permasalahan dalam filsafat yang memerlukan landasan pengetahuan ilmiah. Ilmu dapat menyediakan sejumlah bahan berupa fakta-fakta untuk kepentingan pengembangan ide-ide filsafat sehingga sejalan dengan pengetahuan ilmiah.⁷

⁴ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015).

⁵ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

⁶ Allesandro Pinangkaan, “Realita Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis,” 2014.

⁷ Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*.

Meskipun filsafat dan ilmu merupakan satu kesatuan dengan segala perannya terhadap yang lain, namun dalam perkembangannya antara ilmu dan filsafat mengalami divergensi, di mana dominasi ilmu lebih kuat dalam mempengaruhi pemikiran manusia. Persamaan antara ilmu dan filsafat adalah bahwa kedua-duanya sama-sama terlahir dari pencarian dan perenungan yang disebabkan rasa cinta kepada kebenaran.⁸ Kedua-duanya selalu berpikiran terbuka dan sangat kritis terhadap kebenaran. Adapun perbedaan antara ilmu dan filsafat ialah berkaitan dengan titik tekan. Di mana ilmu mengkaji bidang yang terbatas, yang didapat dari hasil observasi dan eksperimen pengalaman indera. Sementara filsafat berupaya mengkaji pengalaman secara menyeluruh dan menyangkut hal-hal universal dalam berbagai bidang pengalaman manusia.⁹

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kajian filsafat lebih luas dibandingkan dengan ilmu. Ilmu hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empiris, sedangkan filsafat akan mengkaji hal yang jauh dari itu. Artinya, apa yang tidak dapat dijawab oleh ilmu akan diupayakan oleh filsafat dalam mencari jawaban tersebut.¹⁰ Sehingga, walaupun ada hubungan timbal balik antara ilmu dan filsafat, keduanya tetap memiliki kajian yang berbeda.

2. Aliran Filsafat Positivisme

Positivisme berasal dari bahasa Inggris, yakni *positivism* atau *positivus* yang berarti meletakkan. Peletak dasar pemikiran positivisme ialah August Comte. Pemikiran Comte tentang positivisme ia tuangkan dalam karyanya dengan judul *The Course of Positive Philosophy*.¹¹ Pemikiran Comte kemudian disebut dengan aliran filsafat positivisme yang mana aliran ini disebut sebagai aliran yang menekankan aspek faktual pengetahuan. Aliran positivisme yang berkembang pada abad 19 ini juga diartikan dengan aliran filsafat yang meyakini bahwa ilmu-ilmu alam adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, sehingga studi filosofis atau metafisik akan ditolak dalam aliran ini.¹²

⁸ Rizky Nugraha, *Filsafat Ilmu* (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2017).

⁹ Abd. Wahid, "Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu," *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): 229.

¹⁰ Saifullah Idris and Fuad Ramly, *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu* (Aceh: Darussalam Publishing, 2016).

¹¹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004).

¹² Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

August Comte yang dikutip oleh Karmillah mendefinisikan terminologi positive kepada lima hal, yaitu:¹³

- a. Lawan dari suatu yang bersifat khayal. Sehingga positif diartikan sebagai sesuatu yang nyata. Objek yang menjadi sasaran haruslah didasarkan pada kemampuan akal.
- b. Sebagai lawan dari sesuatu yang tidak bermanfaat.
- c. Sebagai lawan dari sesuatu yang meragukan. Sebab, positivisme merupakan pengidentifikasian dari sesuatu yang bersifat pasti.
- d. Sebagai lawan dari sesuatu yang bersifat kabur. Pemikiran positivisme sangat menekankan kepada hal yang jelas dan tepat.
- e. Sebagai lawan dari sesuatu yang bersifat negatif. Karena pemikiran positivisme merupakan pemikiran yang dibuat dalam rangka penertiban cara berpikir ke arah yang lebih baik.

Kehadiran aliran filsafat positivisme merupakan respon dari ketidakmampuan filsafat spekulatif, seperti ajaran idealisme. Aliran filsafat ini sangat mendewakan ilmu dan metode ilmiah. Bahkan metode ilmiah telah dikembangkan oleh pemikiran positivisme sehingga wajah kebaruan dalam filsafat semakin terlihat. Menurut Comte, ada tiga tahap perkembangan manusia, puncak tertingginya ialah tahap positif. Tahapan tersebut berupa tahap teologis, tahap metafisik dan tahap positivistik.¹⁴

Tahap teologis merupakan tahap di mana manusia percaya bahwa ada kekuatan ilahi (dewa-dewi) di belakang gejala-gejala alam. Adapun tahap metafisik adalah tahap di mana pemikiran pada tahap teologis mulai mendapat kritik. Ide-ide abstrak yang telah dikembangkan oleh para filsuf Yunani sangat mewarnai tahap ini. Realitas pada tahap ini didasarkan pada pemikiran dan ide abstrak mereka. Adapun tahap positivistik ialah tahap di mana pemikiran manusia didasarkan pada pengalaman dan eksperimen. Artinya, manusia sudah memiliki sikap ilmiah dalam berpikir.¹⁵ Inilah yang disebut dengan Hukum Tiga Tahap.

Tahap tertinggi yang dialami oleh manusia tersebut menggambarkan bahwa kebenaran adalah realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut berjalan. Realitas

¹³ Karmillah, "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia."

¹⁴ Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (New York: Calvin Blanchard, 1858).

¹⁵ FX. Adji Samekto, "Menggugat Relasi Filsafat Positivisme Dengan Ajaran Hukum Doktrinal," *Jurnal Dinamika Hukum* 12, no. 1 (2012): 79.

ini yang nantinya akan memunculkan sebuah metodologi ilmu-ilmu alam.¹⁶ Sehingga penekanan dari positivisme adalah tentang apa yang berdasar fakta objektif.

Pada tahap selanjutnya, aliran positivisme berkembang menjadi aliran neo-positivisme. Aliran ini merupakan gerakan yang berasal dari Wina. Kelompok yang beraliran neo-positivis ini kemudian disebut dengan Lingkaran Wina. Di bawah pimpinan Moritz Schlick, mereka yang terdiri dari Ernst Mach, Hans Hahn, Otto Neurath Hans Reichenbach dan Rudolf Carnap mengembangkan tentang logika.¹⁷ Menurut mereka, corak empiris yang ditemukan oleh Comte tidak cukup bertolak pada pengalaman empiris saja, tetapi perlu ada logika yang harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat.¹⁸ Tetapi, prinsip dasar yang digunakan oleh kelompok Wina tetap memiliki kesamaan dengan pemikiran August Comte.

Walaupun positivisme memberi jasa yang besar terhadap dunia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam waktu sekitar 400 tahun,¹⁹ ternyata aliran ini tidak lepas dari kritik. Salah satunya ialah persoalan tentang rasionalitas ilmiah. Menurut Comte rasionalitas ilmiah diartikan dengan pernyataan “dapat dibuktikan secara empiris”. Pemikiran yang seperti ini tentu sangat menyinggung kaum beragama. Sebab, tidak semua ajaran agama dapat dibuktikan secara empiris. Sehingga, menurut kaum yang mengkritik, kata “rasional” tidak harus dipahami dengan “diverifikasi melalui eksperimen”. Tetapi lebih mengarah kepada pertanggung jawaban dengan agumentasi yang objektif.²⁰ Inilah salah satu kelemahan dari pemikiran aliran positivisme.

Selain itu, kritik terhadap aliran positivisme juga berasal dari hal keadaan manusia jika hidup di masa positivisme. Bahkan kritikus mengatakan jika Comte hidup di era positivisme ini, maka ia akan terkejut menyaksikan bahwa teknologi yang hadir berkat pemikiran filsafatnya ternyata dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan.²¹ Teknologi tersebut ternyata dimanfaatkan untuk menciptakan senjata yang digunakan untuk berperang dan pembangunan pabrik industri yang justru dapat merusak

¹⁶ Irham Nugroho, “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains,” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 172.

¹⁷ J. A. Passmore, “Logical Positivism (I),” *The Australasian Journal of Psychology and Philosophy* 21, no. 2 and 3 (1943): 65.

¹⁸ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*.

¹⁹ Muslih, *Filsafat Ilmu*.

²⁰ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*.

²¹ Karmillah, “Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia.”

kelestarian lingkungan. Tentu hal ini bertolak belakang pada apa yang diinginkan Comte dengan pemikiran positivisnya.

Untuk lebih jelasnya berikut kelebihan dan kekurangan aliran positivisme:²²

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Filsafat Positivisme

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Manusia akan mampu menjelaskan realitas secara konkrit. 2. Manusia didorong untuk bertindak aktif dan kreatif. Artinya, manusia tidak hanya mampu mengumpulkan fakta, tetapi juga tahu apa yang terjadi di masa depan. 3. Mampu mendorong kemajuan di sektor sains dan teknologi. 4. Sangat dominan pada aspek rasional-ilmiah. Sehingga pembuktiannya terhadap sesuatu sangatlah jelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terpuruknya nilai-nilai kemanusiaan karena manusia tereduksi dalam pengertian fisik 2. Akan banyak manusia yang tidak percaya kepada hal-hal yang bersifat gaib. 3. Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan. 4. Tidak ditemukan pengetahuan yang valid, karena cukup pada suatu yang tampak saja. 5. Terbatasnya panca indera yang mengakibatkan terbatas pula objek yang menjadi kajian. 6. Hukum tiga tahap yang dikembangkan oleh Comte menggambarkan bahwa tidak ada sisi kontinuitas bagi realitas perkembangan keilmuan.

3. Hubungan Ilmu dan Filsafat Positivisme

Sudah tidak diragukan lagi, jika pemikiran August Comte sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara hadirnya pemikiran positivisme dan perkembangan ilmu pengetahuan kala itu. Isu utama yang dibawa oleh kaum positivisme ialah tentang metodologi.

Metodologi diartikan dengan cara dalam rangka memperoleh pengetahuan yang benar tentang kenyataan. Kenyataan yang dimaksud ialah objek positif (faktual). Cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan ini menurut Comte dapat dilakukan melalui observasi dan eksperimen.²³ Hadirnya metodologi observasi dan eksperimen tentu didasari pada argument bahwa satu-satunya sumber ilmu adalah alam yang hanya dapat dibuktikan dengan data-data empiris.

²² Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains."

²³ Nugroho.

Dari pemikiran Comte tersebut, sangat wajar jika ia dianggap sebagai orang yang melahirkan sains modern di masa sekarang. Sebab, ada hubungan yang sangat erat antara sains dengan hadirnya filsafat. Filsafat sangatlah diperlukan dalam proses perkembangan sains.²⁴ Secara bahasa, sains berasal dari bahasa Latin “*scientia*” yang bermakna pengetahuan. Menurut istilah, sains diartikan dengan *general laws are considered to be the laws of nature that guide physical life, such as the laws of gravity, energy, and motion*. Sains adalah hukum umum yang berasal dari hukum alam yang dapat memberi pengaruh pada kehidupan fisik, seperti hukum gravitasi, energi dan gerak. Hukum-hukum yang diperoleh dari alam inilah yang nantinya akan menciptakan ilmu pengetahuan dan memberi bukti empiris.²⁵ Menurut Colle dan Chiapetta yang dikutip oleh Istmah dan Wachid menyatakan bahwa sains dalam konteks filsafat adalah cara berpikir dalam upaya memahami alam yang didapatkan melalui proses penyelidikan.²⁶

Artinya ada kedekatan antara sains yang berkembang di masa sekarang dengan pemikiran positivisme yang dibawa oleh August Comte. Pada pembahasan selanjutnya, sains dalam pandangan Comte disusun dalam tingkatan yang universal menuju lingkup yang terbatas. Susunan tersebut meliputi matematika sebagai sains universal, astronomi, fisika, kimia, biologi dan sosiologi.²⁷

Besarnya jasa positivisme terhadap perkembangan ilmu memang sudah tidak diragukan.²⁸ Namun perlu cara lain dalam melihat konteks sejauh mana peran dari aliran filsafat positivisme. Latar belakang lahirnya pemikiran Comte yang didasari dengan pemikiran positif ternyata muncul sebagai reaksi yang ditimbulkan karena trauma yang mendalam yang dialami masyarakat Eropa pada abad pertengahan. Ia menganggap bahwa keterbelakangan manusia disebabkan karena adanya belunggu dan ikut campur sebuah agama. Agama dituduh sebagai ‘biang kerok’ dari kehidupan yang terbelakang. Itulah mengapa tahap ‘teologis’ dalam Hukum Tiga Tahap ditempatkan pada tingkatan paling awal. Bahkan aliran ini disebut dengan aliran “anti teologi”.²⁹

²⁴ Suparto, “Positivisme: Menyakralkan Yang Porofan Dan Memrofankan Yang Sakral?,” in *Proseeding Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil*, 2009, 16.

²⁵ E. Carol Polifroni, “Philosophy of Science: An Introduction,” in *Philosophies and Theories for Advanced Nursing Practice* (Canada: Jones & Bartlett Learning, 2011), 4.

²⁶ Radenra Imro’atun Istikhomah and Abdul Wachid BS., “Filsafat Sebagai Landasan Ilmu Dalam Pengembangan Sains,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2020): 62.

²⁷ Nugroho, “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains.”

²⁸ Amin Fauzi, “Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 7.

²⁹ August Comte, *The Catechism of Positive Religion* (London: John Chapman, 1858).

Cita-cita Comte untuk menjauhkan belenggu agama dari masyarakat dan beralih kepada pemikiran yang serba positif ternyata tidak sepenuhnya terkabul. Pada kenyataannya agama masih menjadi aspek substansial dalam kehidupan manusia. Namun di sisi lain juga tidak dapat dipungkiri bahwa peran serta pemikiran positivisme ini ternyata membawa perubahan dalam ranah akademis (agama).³⁰ Kebenaran dan pengetahuan yang didasarkan pada data-data empiris kini telah memberikan angin segar kepada studi agama, khususnya di Indonesia.

4. Peran Filsafat Positivisme Terhadap Pendidikan di Indonesia

Pada pembahasan di atas telah disebutkan bahwa ada hubungan yang tidak dapat terpisah antara filsafat dan ilmu. Dari rasa keingintahuan seseorang saat berfilsafat, maka akan memunculkan teori ilmiah yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan.³¹ Ketika aliran sebuah aliran filsafat sangat menekankan pada aspek empiris, maka ilmu pengetahuan yang diperoleh pun cenderung menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat empiris pula. Ilmu yang ia lahirkan dapat dibuktikan secara ilmiah.³² Begitulah gambaran umum tentang filsafat positivisme.

Sebagai proses yang berusaha memahamkan ilmu kepada peserta didik, tentu pendidikan akan punya kaitan yang sangat erat dengan ilmu tersebut. Di satu sisi ia berperan sebagai proses yang mengajarkan ilmu dan di sisi lain dengan adanya ilmu maka akan lahir sebuah proses pendidikan.³³ Sebab, dalam pendidikan tersebut akan didapati mengenai kurikulum, metode mengajar dan evaluasi pembelajaran yang menjadi acuan dalam menjalankan proses pendidikan. Inilah beberapa aspek yang termasuk dalam kajian ilmu pendidikan. Secara lebih rinci, peran filsafat positivisme yang sangat menekankan pada hal empiris terlihat dalam beberapa aspek penting proses pendidikan, yakni kurikulum dan metode mengajar.

a. Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik di suatu

³⁰ Lalu M. Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 69.

³¹ Pinangkaan, "Realita Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis."

³² Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*.

³³ Mohd Nasir Ayub, Muhammad Azizan Sabjan, and Mohd Marbawi Taha, "Amalan Berpikir Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Ilmu Dan Pendidikan," in *Social Sciences Postgraduate International Seminar (SSPIS)*, 2014, 238.

sekolah. Adapun secara luas, kurikulum dapat diartikan dengan seluruh aktivitas peserta didik yang dapat memengaruhi pembelajaran serta dalam tanggung jawab sekolah, baik di dalam kelas, lapangan bermain atau di luar sekolah.³⁴ Dari pengertian yang luas ini dapat dipahami betapa besarnya peran sebuah kurikulum bagi proses pendidikan. Dalam kurikulum akan dirumuskan mengenai arah pendidikan yang akan dicapai serta pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Ibarat nahkoda pada kapal, kurikulum akan mengarahkan proses pembelajaran ke arah yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.³⁵

Pengembangan kurikulum yang telah mewarnai pendidikan di Indonesia tidak jauh dari hal-hal empiris. Segala pengalaman, baik dari orang tua, guru, maupun para ahli dan pemerhati pendidikan akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi perjalanan perkembangan kurikulum di Indonesia. Pengembangan kurikulum yang telah dijalankan selama ini tidak terlepas dari kondisi aktual masyarakat, misalnya saja pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika sebuah realita kehidupan menampilkan segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara nyata dan empiris, maka kurikulum yang akan dikembangkan pun harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan tersebut.³⁶

Menurut Omar Hamalik dalam Halimah menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan yang meliputi kondisi sosial dan budaya, perkembangan peserta didik dan kebutuhan pembangunan.³⁷ Tentu faktor-faktor di atas merupakan sesuatu yang harus dilihat dalam persepektif empiris. Dengan demikian ada unsur filsafat positivisme yang diambil dalam rangka mengembangkan sebuah kurikulum.

Begitu pula dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), metodologi berpikir secara positif sangat terlihat dalam kurikulum tersebut. Adanya metode induksi yang digunakan dalam kurikulum 2013 sangat berkesesuaian dengan metode yang dikembangkan oleh Comte. Pendekatan ilmiah

³⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja, 2016).

³⁵ Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais, 2018).

³⁶ Lismina.

³⁷ Siti Halimah, "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 33, no. 1 (2009): 129.

dengan metode induktif dipandang lebih cocok dengan dunia penemuan ilmiah. Sebab ia akan berangkat dari hal-hal yang konkrit dan dekat pada hal investigasi.³⁸

b. Metode Pembelajaran

Menurut Slameto dalam Mariyaningsih dan Hidayati menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara atau jalan yang harus ditempuh dalam mengajar. Cara ini merupakan bentuk implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun.³⁹ Dengan demikian metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara menyampaikan pembelajaran dan cara untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Peran filsafat positivisme dalam aspek metode pembelajaran dapat dilihat dari dua hal, yaitu filsafat positivisme berperan dalam kegiatan pengembangan metode pembelajaran dan pemikiran filsafat positivisme berperan sebagai metode pembelajaran itu sendiri. Berbagai kegiatan pengembangan metode pembelajaran tentu didasari pada data dan sesuatu yang bersifat empiris. Untuk mengembangkan sebuah metode pembelajaran diperlukan data-data empiris berupa jumlah peserta didik, jumlah pendidik tingkat keberhasilan pembelajaran (nilai) dan data empiris lainnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam rangka menguji dan mengembangkan sebuah metode pembelajaran, alur berpikir yang digunakan ialah cara pemikiran dari filsafat positivisme. Hal ini terlihat dari banyaknya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Bahkan dalam Jurnal Penelitian “Dwija Utama” yang membahas tentang metode dan strategi pembelajaran, pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa paradigma positivisme yang menjadi landasan pendekatan kuantitatif sangat berhubungan dengan lahir dan berkembangnya sebuah strategi pembelajaran.⁴¹

Adapun yang kedua, tentang peran filsafat positivisme yang berkaitan dengan strategi pembelajaran terlihat dari metode pembelajaran itu sendiri. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan sekarang dengan pendekatan ilmiah, seperti

³⁸ Nur Kholifah, “Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 17.

³⁹ Nining Mariyaningsih and Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif* (Surakarta: Kekata Publisher, 2018).

⁴⁰ Jurnal Pendidikan Dwija Utama, “Jurnal Pendidikan Dwija Utama,” *Sang Surya Media*, 2018.

⁴¹ Nikmatur Ridha, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian,” *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 67.

discovery learning, project based learning dan *problem based learning*. Metode-metode seperti itu merupakan metode yang dijalankan dengan pendekatan ilmiah. Di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan ilmiah seperti mengidentifikasi masalah, observasi, pengukuran, pengumpulan data, pembuktian, pengujian hasil dan lain-lain.⁴² Bahkan menurut Fenton dalam Anitah menyatakan bawa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di masa sekarang termasuk di Indonesia bergerak pada suatu garis kontinum. Maksudnya adalah diawali dengan model ekspositori berupa pemberian teori ilmiah, hukum dan dalil serta bukti-bukti yang mendukung hingga sampai pada model *discovery* (penemuan).⁴³

Selain itu, reorientasi pendidikan Islam di Indonesia di masa orde baru juga tidak terlepas dari kerangka berpikir positivisme. Studi keislaman di Indonesia mulai mengadopsi pendekatan-pendekatan yang berdiri atas data empiris yang bersifat faktual. Integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia semakin marak. Terlebih lagi setelah munculnya konsep historisitas Islam oleh Amin Abdullah. Menurut beliau, Islam historis merupakan kajian keislaman yang bertolak pada data empiris, ia akan bisa diverifikasi dengan data-data yang pasti.⁴⁴ Menurut Amin Abdullah masuknya pendekatan empiris-positivistik ke dalam doktrinal-dogmatik agama dilakukan dalam rangka menjawab tantangan pluralitas agama yang menimbulkan problematik dalam umat Bergama.⁴⁵

Bahkan menurut Karmillah, teori *living Qur'an* atau *living Hadis* merupakan teori yang dikembangkan oleh filsafat positivisme. Kajian tersebut tidak hanya membahas tentang diksi-diksi nahwu dan analisa kebahasaan, tetapi memasukkan unsur gejala manusia sebagai data yang bisa diamati. Sehingga pada nantinya peran pemikiran positivisme juga akan terlihat dalam ilmu sosiologi.⁴⁶

Kegagalan cita-cita August Comte dalam menjauhkan dogma agama kepada masyarakat memang tidaklah sepenuhnya berhasil, namun pemikiran-pemikiran positif yang ia kembangkan ternyata membawa kemajuan signifikan terhadap

⁴² Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Grobogan: Sarnu Untung, 2020).

⁴³ Sri Anitah, "Strategi Pembelajaran," in *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2008), 7–8.

⁴⁴ Karmillah, "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia."

⁴⁵ Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 341.

⁴⁶ Karmillah, "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia."

perkembangan ilmu pengetahuan. Walaupun di satu sisi segala bentuk kecanggihan teknologi yang hadir tersebut akan mereduksi sisi kemanusiaan itu sendiri. Yang paling penting adalah bagaimana manusia sebagai kaum yang berpikir mampu menerapkan pemikiran positif dengan segala pengaruh baiknya dan meminimalisir segala efek yang ditimbulkannya.

D. SIMPULAN

Aliran filsafat positivisme merupakan aliran yang digagas oleh August Comte. Aliran ini berpandangan bahwa satu-satunya sumber ilmu pengetahuan adalah alam yang realistik. Sehingga aliran ini sangat mengutamakan metode ilmiah dan aspek faktual pengetahuan. Tahapan positif dianggap sebagai tahap tertinggi yang mampu dicapai oleh manusia. Pemikiran Comte yang menganggap bahwa hal-hal empiris merupakan sumber ilmu pengetahuan menjadikan aliran ini sebagai aliran yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern. Bahkan kontribusi tersebut merambat ke dunia pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi sorotan tentang peran filsafat positivisme dalam perkembangan dunia pendidikan, yaitu dalam hal kurikulum dan metode pembelajaran yang dipakai hingga sekarang dan lahirnya studi keislaman dengan pendekatan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. "Strategi Pembelajaran." In *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7–8. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2008.
- Arifin, Lalu M. Syamsul. "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 69.
- Ayub, Mohd Nasir, Muhammad Azizan Sabjan, and Mohd Marbawi Taha. "Amalan Berpikir Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Ilmu Dan Pendidikan." In *Social Sciences Postgraduate International Seminar (SSPIS)*, 238, 2014.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Chalik, Abdul. *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Comte, August. *The Catechism of Positive Religion*. London: John Chapman, 1858.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. New York: Calvin Blanchard, 1858.

- Fauzi, Amin. "Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 7.
- Fillafer, Franz L., Johannes Feichtinger, and Jan Surman. "Introduction: Particularizing Positivism." In *The Worlds of Positivism: A Global Intellectual History, 1770-1930*, 6. Switzerland: Springer International Publishing, 2018.
- Halimah, Siti. "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 33, no. 1 (2009): 129.
- Helmi, Muhammad, and Sovia Rahmaniah. "Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 38.
- Idris, Saifullah, and Fuad Ramly. *Dimensi Filsafat Ilmu Dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Aceh: Darussalam Publishing, 2016.
- Istikhomah, Radenra Imro'atun, and Abdul Wachid BS. "Filsafat Sebagai Landasan Ilmu Dalam Pengembangan Sains." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2020): 62.
- Jurnal Pendidikan Dwija Utama. "Jurnal Pendidikan Dwija Utama." *Sang Surya Media*, 2018.
- Karmillah, Imroati. "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 181–82.
- Kholifah, Nur. "Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 17.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais, 2018.
- Mariyaningsih, Nining, and Mistina Hidayati. *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Nugraha, Rizky. *Filsafat Ilmu*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2017.
- Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains." *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 172.
- Passmore, J. A. "Logical Positivism (I)." *The Australasian Journal of Psychology and*

- Philosophy* 21, no. 2 and 3 (1943): 65.
- Pinangkaan, Allesandro. "Realita Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis," 2014.
- Pohan, Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: Sarnu Untung, 2020.
- Polifroni, E. Carol. "Philosophy of Science: An Introduction." In *Philosophies and Theories for Advanced Nursing Practice*, 4. Canada: Jones & Bartlett Learning, 2011.
- Ridha, Nikmatur. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 67.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja, 2016.
- Samekto, FX. Adji. "Menggugat Relasi Filsafat Positivisme Dengan Ajaran Hukum Doktrinal." *Jurnal Dinamika Hukum* 12, no. 1 (2012): 79.
- Siregar, Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 341.
- Sofyan, Ayi. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Suparto. "Positivisme: Menyakralkan Yang Porofan Dan Memrofankan Yang Sakral?" In *Proseeding Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil*, 16, 2009.
- Wahid, Abd. "Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu." *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012): 229.